

**PERAN *STAKEHOLDER* PADA PENGEMBANGAN PUSAT EDUKASI
KONSERVASI GAJAH SUMATERA (*Elephas maximus sumatranus*)
DI TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS**

(Skripsi)

Oleh

**Dendi Sanjaya
1914151037**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PERAN *STAKEHOLDER* PADA PENGEMBANGAN PUSAT EDUKASI KONSERVASI GAJAH SUMATERA (*Elephas maximus sumatranus*) DI TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS

**OLEH
DENDI SANJAYA**

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) merupakan salah satu kawasan konservasi yang terletak di Provinsi Lampung dengan luas mencapai 125.621,3 hektar, salah satu fungsi TNWK adalah sebagai pusat edukasi konservasi gajah sumatera yang terletak di kawasan Pusat Lektur Gajah (PLG). Namun dalam pengembangannya, PLG membutuhkan dukungan dari berbagai pihak (*stakeholder*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran *stakeholder* sebagai pusat edukasi konservasi gajah di Pusat Lektur Gajah TNWK. Penelitian ini dilakukan di PLG, Taman Nasional Way Kambas (TNWK), Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Desember 2022 sampai Januari 2023 dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan metode *purposive sampling* dan *snowball sampling*. data yang diperoleh dianalisis menggunakan skala likert dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian diketahui sebagai lima *stakeholders* yang terlibat dalam pengelolaan PLG, dengan berbagai perannya masing -masing sedangkan nilai rata-rata tingkat persepsi *stakeholder* terhadap pengembangan pusat edukasi konservasi gajah adalah 2,45 dengan kategori tinggi.

Kata kunci : Taman Nasional Way Kambas, Pusat Lektur Gajah, *Stakeholders*

ABSTRACT

The Role of Stakeholder in the Development of the Sumatran Elephant Conservation Education Center (*Elephas maximus sumatranus*) in Way Kambas National Park

**By
DENDI SANJAYA**

Way Kambas National Park (WKNP) is a conservation area located in Lampung Province with an area of 125,621.3 hectares. One of the functions of WKNP is as an education center for Sumatran elephant conservation located in the Elephant Lecture Center (PLG) area. However, in its development, PLG needs support from various parties (stakeholders). The aim of this research is to identify the role of stakeholders as a center for elephant conservation education at the WKNP Elephant Lecture Center. This research was conducted at PLG, Way Kambas National Park (WKNP), East Lampung Regency, Lampung Province. This research was carried out during December 2022 to January 2023 with data collection techniques using purposive sampling and snowball sampling methods. The data obtained was analyzed using qualitative descriptives and a Likert scale. The research results show that there are five stakeholders involved in the management of PLG, with various roles, while the average value of the level of stakeholder perception regarding the development of your elephant conservation education center is 2.45 in the high category.

Keywords : *Way Kambas National Park, Way Kambas National Park, Elephant Lecture Center, Stakeholders.*

**PERAN *STAKEHOLDER* PADA PENGEMBANGAN PUSAT EDUKASI
KONSERVASI GAJAH SUMATERA (*Elephas maximus sumatranus*)
DI TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS**

Oleh

**DENDI SANJAYA
NPM 1914151037**

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

Pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **PERAN STAKEHOKDER PADA PENGEMBANGAN
PUSAT EDUKASI KONSERVASI GAJAH
SUMATERA (*Elephas maximus sumatranus*) DI
TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS**

Nama : **Dendi Sanjaya**

NPM : 1914151037

Jurusan : Kehutanan

Fakultas : Pertanian


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Yulia Rahma Fitriana, S.Hut., M.Sc., Ph.D.
NIP 198307162005012001


Rusita, S.Hut., M.P.
NIP 198007032012122001

2. Ketua Jurusan Kehutanan


Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si
NIP 197402222003121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Yulia Rahma Fitriana, S.Hut., M.Sc., Ph.D.**



Sekretaris : **Rusita, S.Hut., M.P.**



Penguji Bukan Pembimbing : **Kuswandono, S.Hut., M.P.**



2. Dekan Fakultas Pertanian




Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 196110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **9 Oktober 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dendi Sanjaya

NPM : 1914151037

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“PERAN *STAKEHOLDER* PADA PENGEMBANGAN PUSAT EDUKASI KONSERVASI GAJAH SUMATERA (*Elephas maximus sumatranus*) DI TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun sesuai dengan norma dan etika akademik yang berlaku saat ini. Kemudian, saya juga tidak keberatan apabila sebagian dari skripsi ini digunakan oleh dosen dan atau oleh program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti penyantapan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku.

Bandar Lampung, 12 Oktober 2023

Yang menyatakan,



Dendi Sanjaya

NPM. 1914151037

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Dendi Sanjaya, lahir di Murni Jaya pada tanggal 05 Desember 2000. Penulis merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak Padli Suhendra dan Ibu Inawati yang menetap di Desa Tirta Kencana. Penulis memiliki dua kakak perempuan dan laki-laki bernama Depi Patmawati dan Heri Saputra serta satu adik bernama Dio Prayoga. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 02 Murnijaya pada tahun 2006-2013. Penulis melanjutkan Pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Tumijajar pada tahun 2013-2016, kemudian melanjutkan ke Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Tumijajar pada tahun 2016-2019.

Pada tahun 2019, penulis melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Lampung (Unila) pada Fakultas Pertanian Jurusan Kehutanan. Semasa kuliah penulis aktif di organisasi Himpunan Masiswa Kehutanan Unila (HIMASYLVA) sebagai anggota bidang penelitian dan pengembangan organisasi pada periode kepengurusan tahun 2021-2022. Pada bulan Januari-Februari 2022 penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Kecamatan Tulang Bawang Udik, Desa Gedung Ratu. Kemudian, pada tahun yang sama di bulan Agustus, penulis melaksanakan Praktik Umum di Kampus Lapangan Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada dan Wanagama.

Penulis telah menerbitkan makalah jurnal *International Social Sciences and Inovation Congress 10-11 June 2023 Ankara/Turkey*. Dengan Judul *The Role Stakeholders in the Development of the Sumatran Elephant Conservation Education Center (Elephas maximus sumatranus) in Way Kambas National Park*.

“Part of growing up and moving into new chapters of your life is about catch and release. Knowing what things to keep and what things to release. You can't carry all things”

SANWACANA

Alhamdulillahirrabil'alamiin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. Mudah- mudahan kita semua senantiasa mendapatkan syafaat dan lindungan Nabi Muhammad SAW kelak di yaummul akhir kelak. Aamiin yaa robbalalamiin. Skripsi dengan judul “Peran *Stakeholder* Pada Pengembangan Pusat Edukasi Konservasi Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Taman Nasional Way Kambas” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan di Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Di dalam proses pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak menemui hambatan, baik dari luar maupun dari dalam diri sendiri. Penulisan skripsi ini tak luput dari bimbingan, bantuan, serta petunjuk dari beberapa pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si. selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung;
3. Ibu Yulia Rahma Fitriana, S.Hut., M.Si., Ph.D. selaku dosen pembimbing pertama saya yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan saya bimbingan, masukan, ilmu, kritik, saran, dukungan, dan motivasi dengan penuh

kesabaran selama saya menempuh Pendidikan di Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung hingga proses penyelesaian skripsi ini.

4. Ibu Rusita S.Hut., M.P. selaku dosen pembimbing kedua saya yang telah meluangkan banyak waktunya dalam memberikan saya bimbingan, masukan, ilmu, kritik, saran, dukungan, dan motivasi dengan penuh kesabaran selama saya menempuh Pendidikan di Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung hingga proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Kuswandono, S.Hut., M.P. selaku dosen pembahas atau penguji saya yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran, kritik, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama penyelesaian skripsi.
6. Ibu Rusita, S.Hut., M.P. selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis yang telah meluangkan waktu, pikiran dan memberikan motivasi serta banyak masukan kepada penulis semasa kuliah sampai dengan penyelesaian skripsi.
7. Bapak Catur Marsudi selaku koordinator pengelola Pusat Lektur Gajah (PLG) yang telah menyambut dengan baik penulis serta senantiasa membantu dan mengizinkan penulis melakukan penelitian di PLG
8. Bapak dan ibu Dosen Jurusan Kehutanan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman selama saya menuntut ilmu di Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu Staf administrasi Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
10. Kedua orang tua penulis Padli Suhendra dan Inawati serta kakak penulis Depi Patmawati dan Heri Saputra serta adik penulis Dio Prayoga yang selalu mendukung dan mendoakan penulis selama ini. Terima kasih atas bimbingan, nasihat, teguran, semangat, motivasi, doa dan kasih sayang yang diberikan sehingga membuat penulis tidak patah semangat dan selalu semangat untuk terus maju ke depan walaupun banyak rintangan dan cobaan yang dihadapi.
11. Lilik Fauziah, Mantika Lestari, Ardhi Wigi Saputra dan Ipnu Wahid Nursoleh sahabat terbaik penulis yang telah memberi banyak dukungan, bantuan, motivasi, waktu, tenaga, dan sebagai support system bagi penulis sejak mahasiswa baru hingga saat ini.

12. Teman seperjuangan Angkatan penulis Kehutanan 2019 “FORMICS” yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih sudah membantu selama perkuliahan, atas segala dukungan, dan kebersamaan yang telah diberikan.
13. Anggota Himasyuva yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas segala bantuan, dukungan, kebersamaan, serta pengalaman dan kesempatan yang telah diberikan selama penulis kuliah dan berorganisasi.
14. Semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian hingga penyelesaian skripsi yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas segala kontribusinya terhadap penulis.

Penulis menyadari, bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan. Namun, sedikit harapan penulis semoga laporan ini dapat berguna dan bermanfaat untuk semua.

Bandar Lampung 12 Oktober 2023

Dendi Sanjaya

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.2. Tujuan Penelitian.....	4
1.3. Kerangka Pemikiran	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1. Taman Nasional Way Kambas	6
2.2. Gajah Sumatera (<i>Elephas maximus sumatranus</i>).....	7
2.3. Sejarah Pengelolaan Gajah di Provinsi Lampung	8
2.4. Pusat Latihan Gajah (PLG)	10
2.5. Pusat Lektur Gajah (PLG).....	12
2.6. <i>Stakeholders</i>	13
2.7. Peran <i>Stakeholder</i> Terkait Pengembangan PLG	14
III. METODELOGI PENELITIAN	16
3.1. Waktu dan Lokasi.....	16
3.2. Alat dan Objek Penelitian.....	16
3.3. Jenis Data	16
3.3.1. Data Primer	16
3.3.2. Data Sekunder	19
3.4. Pengumpulan Data	19
3.4.1. Tingkat Persepsi <i>Stakeholder</i>	19
3.4.2. Identifikasi Peran <i>Stakeholder</i>	20
3.5. Metode Analisis Data	20

3.5.1. Skala Likert.....	20
3.5.2. Deskriptif kualitatif.....	22
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	24
4.1. Sejarah dan Perubahan Konsep Pusat Lektur Gajah (PLG).....	24
4.2. Tingkat Persepsi <i>Stakeholder</i> pada Pengembangan Pusat Lektur Gajah	25
4.2.1. Aspek Konservasi	29
4.2.2. Peningkatan Ekonomi	30
4.2.3. Pendidikan Lingkungan	32
4.2.4. Tujuan Wisata Minat Khusus.....	34
4.3.5. Aspek Kesehatan Gajah	35
4.3. Peran <i>Stakeholder</i> Terkait Konservasi di PLG.....	37
4.3.1. Pengelola PLG	47
4.3.2. Kemitraan di PLG	47
4.3.3. Desa Penyangga di Sekitar Pusat Lektur Gajah (PLG)	49
4.3.4. Pemerintah Daerah.....	50
4.3.5. Jasa Industri	51
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	53
5.1. Simpulan.....	53
5.2. Saran	54
VI. DAFTAR PUSTAKA.....	55
VII. LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kelas Interval dalam Penentuan Kategori Tingkat Persepsi.....	21
2. Peran <i>Stakeholders</i> yang Terkait pada Pengembangan PLG.....	25
3. Desa Penyangga dan Keunggulan Wisata di Sekitar Pusat Lektur Gajah.....	36
4. Hasil Wawancara Tertutup Terhadap Empat Aspek di PLG.....	39
5. Nilai Rata-Rata Ringkat Persepsi <i>Stakeholder</i>	42
6. Implementasi Unsur Konservasi.....	43
7. Implementasi Unsur Ekonomi.....	44
8. Implementasi Unsur Pendidikan Lingkungan.....	46
9. Implementasi Unsur Wisata Minat Khusus.....	47
10. . Implementasi Unsur Kesehatan Gajah.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran penelitian.....	5
2. Peta lokasi penelitian.....	15
3. Kode peta <i>stakeholder</i> terkait konservasi PLG.....	38
4. Grafik hasil wawancara tertutup empat aspek di PLG.....	40
5. Tingkat persepsi <i>stakeholder</i> terhadap aspek konservasi.....	42
6. Tingkat persepsi <i>stakeholder</i> terhadap aspek ekonomi.....	44
7. Tingkat persepsi <i>stakeholder</i> terhadap aspek pendidikan.....	46
8. Tingkat persepsi <i>stakeholder</i> terhadap aspek wisata minat khusus.....	47
9. Tingkat persepsi <i>stakeholder</i> terhadap aspek wisata minat khusus.....	48
10. Kantor Pusat Lektur Gajah.....	62
11. Wawancara pengelola PLG.....	62
13. Wawancara pengelola PLG.....	63
14. Wawancara koordinator LSM.....	63
15. Wawancara kepala staff Rumah Sakit Gajah.....	64
16. Wawancara kepada masyarakat desa penyangga.....	64
17. Surat keterangan Pusat Lektur Gajah.....	65

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) adalah satwa langka yang termasuk ke dalam daftar merah *International Union for Conservation of Nature* (IUCN Red list) menggunakan kategori kritis terancam punah (*Critically endangered*). Sejak tahun 1931, hewan langka ini dilindungi menggunakan Ordonansi Perlindungan Binatang Liar Nomor 134 dan 226 dan diperkuat menggunakan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999 mengenai Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Gajah juga tergolong pada Appendix 1 *Conservation on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) yaitu satwa liar yang tidak boleh diperdagangkan secara Internasional bagian tubuhnya. Gajah adalah satwa liar yang mempunyai kiprah krusial pada ekuilibrium ekosistem (Salsabila *et al.*, 2017). Namun, seiring berkembangnya zaman dan pertumbuhan penduduk yang semakin semakin tinggi, alih fungsi lahan hutan juga semakin semakin tinggi sebagai akibatnya fragmentasi habitat satwa (Hidayat *et al.*, 2018).

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) adalah salah satu taman nasional di Indonesia yang ditetapkan oleh Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 670/Kpts-II/1999 tanggal 26 Agustus 1999 merupakan salah satu habitat gajah sumatera. saat ini total gajah yang ada di TNWK berjumlah 247 ekor gajah liar dan 64 ekor gajah jinak (PLG dan ERU), salah satu kawasan yang diperuntukkan gajah jinak terletak pusat lektur gajah kawasan ini berada di zona pemanfaatan khusus dengan luas 7.133,293 ha (5,7%) berapa dari luas secara zona pemanfaatannya. Salah satu fungsi PLG ada sebagai pusat edukasi konservasi

gajah. dengan kekayaan hayati dan nonhayati yang dimilikinya merupakan potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi obyek daya tarik bagi wisatawan, baik dalam maupun luar negeri. Beberapa lokasi telah menjadi ikon wisata yang telah banyak dikenal baik provinsi maupun nasional, seperti Pusat Lektur Gajah (PLG) dengan aset utama gajah jinak, Suaka Rhino Sumatera (SRS) dengan aset badak sumatera (Balai Taman Nasional Way Kambas, 2016).

Pusat Latihan Gajah Way Kambas didirikan pada tahun 1985 dan merupakan pusat konservasi gajah pertama di Indonesia. . Pada tahun 1970, pemerintah Indonesia menetapkan konsep pengelolaan gajah yaitu dengan 3 liman yang terdiri dari tata liman, bina liman dan guna liman namun dalam perkembangannya PLG menjadi pusat edukasi konservasi gajah sumatera. Gajah-gajah jinak tersebut dimanfaatkan untuk sarana pendidikan, seperti melihat aktivitas gajah secara langsung di alam, memberikan makan pada gajah, dan memandikan gajah. Pengunjung dapat bersentuhan langsung dengan gajah yang didampingi oleh pawang gajah atau mahout (Mukhtar *et al.*, 2014).

Pengembangan pusat konservasi gajah di Indonesia dengan pola pengelolaan wisata minat khusus bukanlah suatu hal yang baru di Indonesia. Dengan beberapa bentuk lokasi taman nasional yang berbasis penerapan pengelolaan ekowisata seperti Pusat Latihan Gajah (*Elephant Training Centre*) Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur, Taman Safari di Cisarua, dan Ekowisata Tangkahan Kabupaten Langkat, Sumatera Utara telah mengalokasikan tempat yang lebih layak untuk gajah-gajah tangkapan dari kawasan konflik. Di pusat-pusat konservasi tersebut gajah dijinakkan lalu dilatih agar tidak berbahaya bagi petugas maupun pengunjung dan hal tersebut dapat menjadikan daya tarik untuk meningkatkan wisata bagi pusat konservasi tersebut.

Kegiatan di Pusat Lektur Gajah (PLG) yaitu melihat gajah mandi di kolam gajah untuk kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke TNWK, selain itu dapat juga melihat secara langsung pawang mengangon gajah untuk diberi makan. Perilaku gajah di alam sangat berbeda dengan perilaku gajah di PLG. Perilaku gajah di PLG lebih dapat dikontrol karena telah dilatih oleh pawang (Firqan,

2012). Secara umum, 70-80% habitat Gajah Sumatera saat ini hilang dan digantikan oleh pemukiman masyarakat, lahan garapan untuk kebun sawit masyarakat dan perusahaan, lahan untuk HTI perusahaan, dan adanya kebakaran hutan yang rutin terjadi hampir setiap tahunnya setengahnya (Riba'I *et al.*, 2012).

Pembangunan kawasan konservasi gajah tidak terlepas dari dukungan berbagai *stakeholders*. Dengan demikian, pengumpulan informasi sosial, salah satunya melalui penelitian tentang persepsi para pemangku kepentingan (*stakeholders*) terhadap pembangunan ekowisata gajah sangat diperlukan. Qiong (2017) mendefinisikan persepsi sebagai pendapat, gagasan, atau cara melihat atau menyimpulkan suatu objek atau peristiwa. Dalam dimensi psikologi, persepsi merupakan suatu proses untuk mencapai kesadaran atau pemahaman suatu informasi sensorik. Ini akan menunjukkan pemahaman, nilai, sikap, kebutuhan, dan minat seseorang terhadap sesuatu objek atau peristiwa. Berdasarkan pengertian persepsi tersebut, kajian terhadap persepsi *stakeholders* diperlukan dalam mengungkap pemahaman dan motivasi para pemangku kepentingan yang berkaitan dengan pengembangan pusat latihan gajah. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pengambil kebijakan dalam rangka penyusunan strategi pengelolaan wisata alam agar tujuan pembangunan konservasi sekaligus wisata alam khususnya dalam pemaduan program pengelolaan ekowisata dapat berjalan sinergis serta berkelanjutan.

Oleh sebab itu, pusat konservasi gajah atau sekarang disebut pusat edukasi konservasi gajah dengan pendekatan peran *stakeholders* dapat mengetahui masalah utama yang ada. Pendekatan peran *stakeholders* ini tidak hanya menjadi contoh namun dapat meningkatkan kualitas dan daya hidup gajah di lokasi konservasi gajah tersebut agar tetap lestari, namun juga dapat menjadi salah satu sektor pariwisata unggulan yang dapat meningkatkan pendapatan ekonomi daerah maupun masyarakat yang terlibat di sekitar kawasan konservasi gajah tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada permasalahan yang ada di lokasi penelitian yaitu:

1. Bagaimana cara mengetahui tingkat persepsi *stakeholder* terhadap pengembangan pusat edukasi konservasi gajah di Pusat Lektur Gajah (PLG) Balai Taman Nasional Way Kambas (BTNWK)
2. Bagaimana cara mengetahui peran *stakeholder* terhadap tujuan pengembangan pusat edukasi konservasi gajah di Pusat Lektur Gajah (PLG) Balai Taman Nasional Way Kambas (BTNWK)

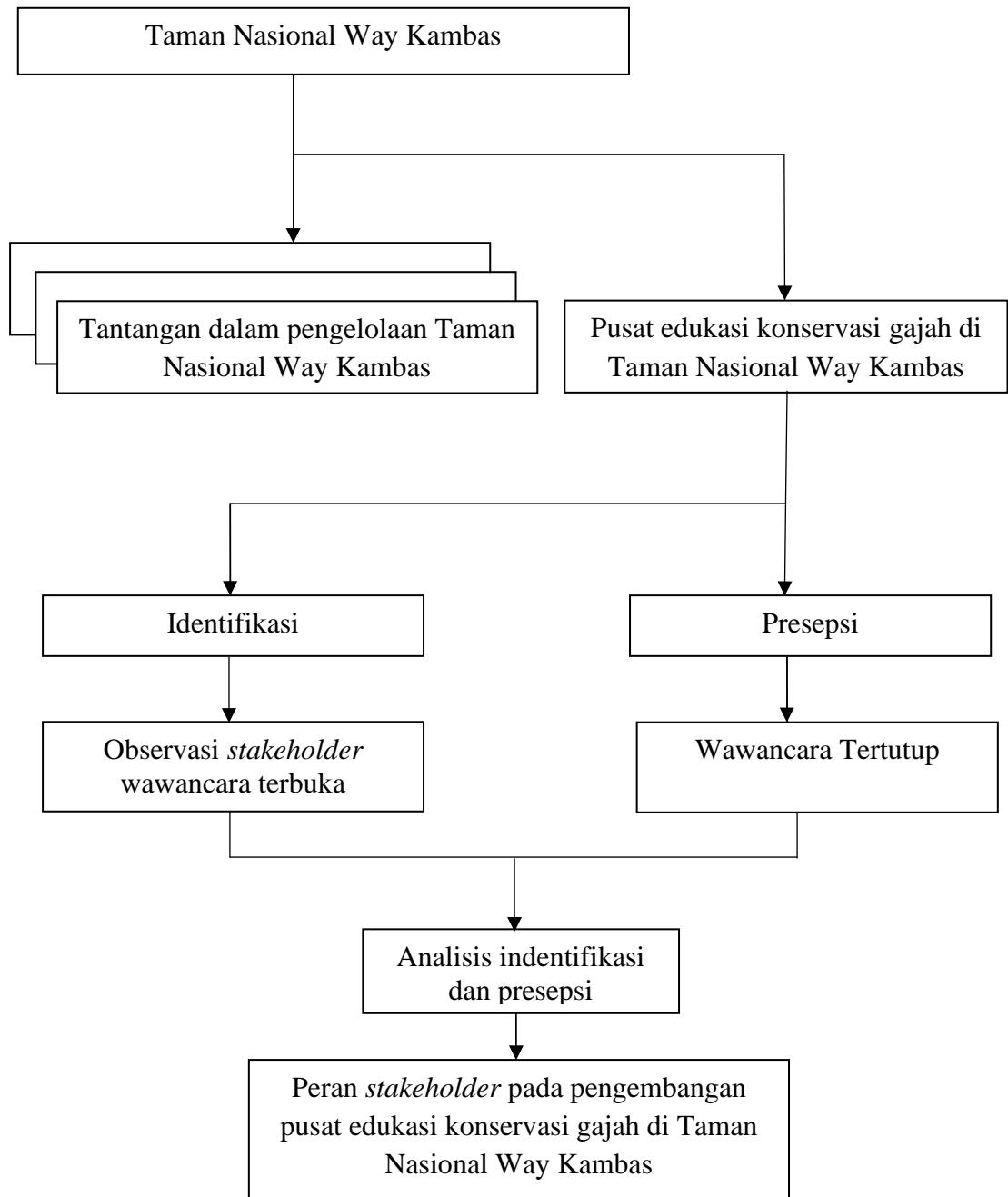
1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi *stakeholders* dan perannya terhadap pengembangan pusat edukasi konservasi gajah di pusat lektur gajah (PLG) Balai taman nasional way kambas (BTNWK)
2. Mengetahui tingkat persepsi *stakeholders* terhadap pengembangan pusat edukasi konservasi gajah di pusat lektur gajah (PLG) Balai taman nasional way kambas (BTNWK).

1.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggambarkan pendapat *stakeholders* terhadap wisata alam berbasis konservasi gajah dan pandangan-pandangan mereka secara spesifik terhadap prinsip-prinsip wisata alam, menguji hubungan pandangan dengan faktor-faktor sosial-ekonomi, dan membandingkan hasil-hasil tersebut dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga merupakan penelitian kuantitatif di mana hasil penelitian diuraikan secara sistematis dan melalui pemrosesan data numerik dan pengujian secara statistik dan matematis untuk penarikan kesimpulan (Basias *et al.*, 2018).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Taman Nasional Way Kambas

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) merupakan salah satu kawasan konservasi yang berada di Provinsi Lampung dan menjadi zona penting dalam aset provinsi Lampung. Dengan luas TNWK mencapai 125.621,3 hektar sebagai kawasan tempat hewan endemik di pulau sumatera khususnya gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), harimau sumatra (*Panthera tigris sumatranensis*), tapir (*Tapirus indicus*), badak sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*), dan beruang madu (*Helarctos malayanus*). Selain itu, potensi fauna lainnya yaitu anjing hutan (*Cuon alpinus*), rusa (*Cervus unicolor*), ayam hutan (*Gallus gallus*), rangkong (*Buceros sp.*), owa (*Hylobates moloch*), lutung merah (*Presbytis rubicunda*), siamang (*Hylobates syndactylus*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), beruk (*Macaca nemestrina*), mentok rimba (*Cairina scutulata*), burung pecuk ular (*Anhinga melanogaster*), dan sebagainya (Departemen Kehutanan, 2002).

Taman Nasional Way Kambas memiliki wisata gajah di Provinsi Lampung yaitu bernama Pusat Latihan Gajah (PLG). PLG didirikan pada tahun 1985, atas dasar tujuan utama yaitu sebagai awal mengurangi konflik antara gajah dan manusia, konservasi satwa serta transportasi dalam mendukung mengendalikan kebakaran hutan. Selain tujuan utama tersebut, PLG juga dapat memberikan kesan wisata berbasis konservasi antara lain pengunjung dapat menyaksikan atraksi gajah, menunggangi gajah yang telah dijinakkan serta pengunjung dapat menikmati hamparan lahan yang indah (Departemen Kehutanan, 2002). Seiring dengan berkembangannya PLG, objek wisata tersebut dapat menarik daya tarik

wisata untuk berkunjung dan melihat lebih dekat aktivitas gajah yang ada di sana (Macelina *et al.*, 2018).

Salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki beragam destinasi wisata yang dapat dituju adalah Lampung Timur. Taman Nasional Way Kambas merupakan destinasi wisata alam yang terletak di kabupaten tersebut, salah satu objek yang menjadi unggulan wisata adalah Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Pusat Latihan Gajah (Miftahudin *et al.*, 2021).

2.2. Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*)

Gajah sumatera merupakan satwa yang membutuhkan konsumsi pakan dalam jumlah banyak untuk mencukupi kebutuhan energi (Rianti dan Garsetiasih, 2017). Namun saat ini, kebutuhan pakan gajah yang tinggi tidak dapat terpenuhi seluruhnya dari habitat alaminya. Hal ini mendorong gajah untuk keluar dari habitat alaminya dan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar habitatnya. Shaffer *et al.* (2019) menyatakan habitat alami gajah sudah tidak mampu menyediakan pakan gajah secara penuh. Zong *et al.* (2014) menjelaskan bahwa gajah liar akan terus menelusuri daerah jelajahnya (*home range*) untuk mencari makan dan memenuhi kebutuhan ekologi. Gajah sumatera akan menempuh perjalanan jauh bahkan hingga keluar daerah jelajahnya untuk memenuhi kebutuhan makan, ekologi, sosial maupun kebutuhan reproduksinya (Salsabila *et al.*, 2017).

Gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) merupakan salah satu dari kekayaan fauna yang ada di Indonesia termasuk satwa langka menurut UU No. 05 tahun 1990 tentang ekosistem sumberdaya hayati dan ekosistemnya perlu diawasi dan dilestarikan. Gajah termasuk hewan herbivora dan mempunyai beragam perilaku harian. Menurut konsep adaptasi biologis, tingkah laku adalah bentuk adaptasi fisiologis dan morfologi satwa. Tingkah laku juga dapat didefinisikan sebagai semua gerakan atau gaya yang dilakukan oleh satwa yang dipengaruhi oleh hubungan satwa tersebut dengan lingkungannya. Kerusakan hutan juga dapat mempengaruhi tingkah laku gajah sumatera dan tingginya tingkat kerusakan

hilangnya sebagian besar hutan dataran rendah yang juga habitat potensial bagi gajah sumatera (Yudarini *et al.*, 2013).

2.3. Sejarah Pengelolaan Gajah di Provinsi Lampung

Berawal pada tahun 1982, ratusan gajah masuk dan terperangkap di dalam perkampungan transmigran Air Sugihan, Sumatera Selatan yang sebelumnya merupakan habitat gajah Sumatera. Puluhan tentara berencana menembak ratusan gajah itu yang kemudian setelah dihitung berjumlah 242 ekor, namun Presiden Soeharto memerintahkan Brigjen Try Sutrisno sebagai panglima Kodam IV Sriwijaya saat itu untuk tidak melakukan penembakan melainkan memindahkan kawanan gajah tersebut ke tempat lain (Haris, 1998).

Lebih lanjut Haris 1998 menyatakan bahwa operasi yang terdiri 400 orang ini bernama Satuan Tugas Operasi Ganesha yang dipimpin Letkol I Gusti Kompyang (IGK) Manila, seorang perwira POM atau Polisi Militer "alumni" operasi Dwikora. Tugas mereka memindahkan kawanan gajah itu dari Air Sugihan ke Lebong Hitam, Lampung, sejauh 70 kilometer. Rute pemindahan ini medannya cukup berat dan diawali dengan pembuatan jalur beserta pagar pembatas untuk dilewati kawanan gajah. Satgas ganesha sendiri terdiri dari beberapa team seperti team kesehatan, angkutan, teritorial, penerangan, logistic, komunikasi, pengiring, zeni, pengamanan personil, evaluasi dan terakhir team udara yaitu team yang dilengkapi dengan helikopter untuk membantu team penggiring. Sebuah komposisi satuan tugas lengkap yang membuat kagum pers asing yang ikut meliput nya karena dibentuk bukan untuk operasi militer melainkan operasi penyelamatan hewan gajah. Dimulai tanggal 15 November dengan persiapan kurang lebih satu tahun dan berakhir pada tanggal 22 Desember 1982 di mana seluruh kawanan gajah itu tiba di kawasan Lebong Hitam, Lampung, sejauh 70 kilometer

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) merupakan rumah bagi hampir 200 ekor Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). TNWK menjadi salah satu bentuk upaya pemerintah untuk melestarikan populasi gajah sumatera. Tahun 1970, pemerintah Indonesia menetapkan konsep pengelolaan gajah yaitu tiga

liman yang terdiri dari tata liman, bina liman, dan guna liman. Sekitar 520 gajah ditangkap antara tahun 1984 dan 1985. Sebagian gajah yang ditangkap ditempatkan di pusat latihan gajah di TNWK untuk mengurangi interaksi negatif antara Gajah Sumatera dengan manusia yang dapat mengakibatkan kerugian bagi kedua belah pihak (Soehartono *et al.*, 2007).

Dalam penelitian lebih lanjut Soehartono *et al.*, 2007 menjelaskan bahwa Berkurangnya habitat gajah sumatera menjadi salah satu bentuk permasalahan yang terjadi saat ini, dengan demikian pemerintah melakukan berbagai macam upaya pengelolaan pelestarian gajah yang ada di wilayah provinsi Lampung. Pada tahun 1970, pemerintah Indonesia menetapkan konsep pengelolaan gajah yaitu tiga liman yang terdiri dari tata liman, bina liman, dan guna liman. Kurang lebih ada 520 ekor gajah telah ditangkap pada periode tahun 1986 hingga 1995. Sebagian gajah yang ditangkap ditempatkan di pusat latihan gajah yang ada di TNWK. Pemerintah menetapkan kebijakan yaitu tata liman, guna liman dan bina liman. Adapun secara rinci definisi konsep tersebut adalah:

1. Tata Liman, adalah kegiatan yang bertujuan untuk menata kembali populasi gajah yang tercerai berai akibat kegiatan pembangunan dengan cara memindahkannya dari kawasan sekitar kegiatan pembangunan ke kawasan yang dicadangkan untuk gajah.
2. Bina Liman, bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat gajah agar tidak hanya hewan perusak tetapi juga diterima sebagai hewan berguna yang disayangi oleh manusia
3. Guna Liman adalah upaya pemanfaatan gajah yang sudah ada di Pusat Latihan Gajah (PLG) untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin guna membantu konservasi gajah dan juga dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan, konservasi, dan hiburan.

Untuk mengembalikan fungsi utama PLG maka sebagian gajah di pindahkan ke *Elephant Response Unit* (ERU) yang bertujuan untuk mengurangi interaksi negatif antara manusia dan gajah sumatera, pada pengelolaan gajah jinak di ERU perilaku satwa ini diubah menjadi diurnal yang sebelumnya nocturnal

dengan tujuan sebagai penanganan interaksi negatif manusia dengan gajah sekaligus sebagai upaya pelestarian gajah. Peran menjaga konflik gajah dengan manusia di TNWK didukung oleh ERU unit Bungur, ERU unit Margahayu, ERU unit Braja Harjosari, dan ERU unit Tegal Yoso (Rohman, W. A. *et al.*, 2019).

2.4. Pusat Latihan Gajah (PLG)

Penanggulangan dampak negatif manusia dengan gajah telah diupayakan secara nyata dimana dibangunnya sekolah gajah pertama di Taman Nasional Way Kambas (TNWK) pada tanggal 27 Agustus 1985 dengan nama Pusat Latihan Gajah (PLG). Dari awal tahun pendirian PLG telah melakukan pelatihan gajah jinak hingga 300 gajah hingga saat ini dan gajah jinak tersebut telah tersebar ke daerah-daerah seluruh Indonesia. Seiring dengan perkembangan pengelolaan PLG dengan beberapa perkembangan seperti unit kesehatan gajah dan nutrisi gajah, unit breeding, pembinaan mahout (pawang gajah), penataan penunjang saran dan prasarana, pengembangan paket pendidikan, dan paket wisata alam (Triana, 2001).

Fungsi utama dari Pusat Latihan Gajah yaitu digunakan sebagai upaya pemeliharaan, merawat dan melatih gajah di PLG. Serta untuk melestarikan gajah sesuai dengan kaidah konservasi, sebagai pengurangan konflik masyarakat desa penyangga sekitar dengan gajah (Syahri, 2016). Menurut Ribai *et al.*, 2012 kegiatan konservasi di Pusat Latihan Gajah mempunyai tiga sasaran utama yaitu :

1. Perlindungan Gajah Sumatera

Merupakan upaya perlindungan yang dilakukan untuk mengurangi dan membatasi berbagai macam gangguan yang disebabkan oleh faktor manusia, daya alam, hama, dan penyakit.

2. Pelestarian Gajah Sumatera

Mempertahankan kelestarian gajah merupakan upaya dalam kegiatan konservasi agar keberlangsungan gajah terus terjaga dengan bentuk pemberian pakan *drop in*, penggembalaan, penyediaan air, perawatan kesehatan gajah, dan lain-lain.

3. Pemanfaat Gajah Sumatera

Adanya keunikan satwa gajah merupakan faktor utama dalam pengambilan potensi gajah sumatera secara berkelanjutan sehingga adanya berupa upaya pemanfaatan gajah dengan adanya keunikan daya tarik tersendiri.

Bentuk pemanfaatan gajah jinak hasil Pusat Latihan Gajah Way Kambas antara lain untuk kegiatan wisata berupa atraksi gajah yang dapat disaksikan pada setiap hari libur atau berdasarkan permintaan pengunjung, safari rimba atau menunggang gajah secara langsung yang dipandu oleh pawang gajah mengelilingi sekitar areal atau menyusuri hutan. Objek wisata Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas tidak hanya menjadi tempat untuk berlibur dan rekreasi saja tetapi dapat juga dijadikan untuk tempat wisata ilmiah dan pendidikan, misalnya untuk mahasiswa dapat menjadikan daerah Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas menjadi daerah penelitian dengan fokus penelitiannya pada flora dan fauna yang terdapat di objek wisata tersebut, untuk siswa dapat menjadi tempat pembelajaran untuk melihat beragamnya flora dan fauna yang terdapat di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas yang dapat menambah wawasan mengenai hutan dan flora fauna yang terdapat di dalamnya (Murdiastuti *et al.*, 2014).

Pusat Latihan Gajah yaitu untuk mengurangi interaksi negatif antara gajah dengan manusia. Namun, berkembangnya pengelolaan di PLG dan sekarang akan dijadikan sebagai Pusat edukasi konservasi gajah dengan perubahan nama menjadi Pusat Lektur Gajah (PLG) akan mampu menarik minat wisatawan untuk melihat lebih dekat aktivitas gajah yang telah dijinakkan. Pemanfaatan gajah PLG antara lain untuk membantu penanganan interaksi negatif manusia dengan gajah, penyelamatan satwa, dan patroli pengamanan. Beberapa kegiatan yang terdapat di PLG meliputi memandikan gajah, trekking, adopsi pohon, pengamatan satwa lain maupun gajah (*animal watching*) dan edukasi kesehatan gajah.. Atraksi khusus yang ditawarkan oleh pihak pengelola PLG yaitu mengikuti aktivitas pawang

dalam merawat gajah seperti memberi makan, minum, dan memandikan gajah (Devi, 2023).

2.5. Pusat Lektur Gajah (PLG)

Pada akhirnya Pusat Latihan Gajah dengan perubahan nama menjadi Pusat Lektur Gajah (PLG) yang sekarang dengan perubahan konsep baru menjadi Pusat Edukasi Konservasi Gajah adalah pengelolaan konservasi gajah dengan lebih mempertimbangkan kesejahteraan gajah sesuai dengan konservasi yang bertujuan sebagai fungsi pendidikan konservasi khususnya gajah dan beberapa perwakilan fauna dan flora di ekosistem dataran rendah yg terdiri berdasarkan beberapa tipe ekosistem seperti; area padang rumput, hutan sekunder, dan rawa (Riba'i *et al.*, 2013). Menurut keputusan kepala balai Taman Nasional Way Kambas No. 23/T.11/TU/PEG/03/2023 menjelaskan bahwa untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas serta menjadi panduan dalam pengelolaan PLG Balai Taman Nasional Way Kambas maka perlu penetapan dalam surat keputusan yang paling sesuai dengan kondisi PLG Way Kambas sebagai kegiatan pengembangan edukasi konservasi berbasis gajah (Pusat Lektur Gajah) dengan tetap disingkat PLG TN Way Kambas. Lokasi tersebut berpotensi menjadi lokasi tempat tinggal aneka macam jenis flora dan fauna sinkron menggunakan ciri habitatnya masing-masing. Hasibuan *et al.*, (2017) pada penelitiannya menampakan bahwa keanekaragaman jenis adalah salah satu aspek krusial pada kajian komunitas dalam suatu habitat, sebagai akibatnya tujuan penelitian ini merupakan buat mengidentifikasi eksistensi dan keanekaragaman burung pada lokasi PLG supaya diperoleh data tentang keanekaragaman jenis burung, pemerataan jenis burung dan kekayaan jenis burung sebagai akibatnya bisa dilakukan upaya-upaya perlindungan burung pada Pusat Lektur Gajah di Taman Nasional Way Kambas.

Kawasan TNWK pula mempunyai Pusat Lektur Gajah (PLG) yaitu *central training* bagi gajah-gajah binaan yg pernah mengalami interaksi negatif dengan masyarakat menggunakan juga gajah- gajah yg terpisah berdasarkan rombongannya yang didalamnya pula masih ada Rumah Sakit Gajah (RSG) Pertama pada Asia Tenggara (Direktorat Jendral Konservasi dan Sumber Daya

Alam Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2019). Area PLG, TNWK kebanyakan vegetasi lebih terbuka lantaran didominasi sang alang-alang. Gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) pada PLG, TNWK mempunyai kemungkinan berinteraksi baik secara eksklusif juga nir eksklusif menggunakan satwa lain termasuk kelelawar. Di PLG kelelawar mempunyai kiprah pada suksesi hutan lantaran kelelawar bisa membantu penyebaran biji pada hutan dan membantu penyerbukan banyak sekali jenis flora buah, bahkan kelelawar pemakan serangga pula berperan pada mengendalikan populasi serangga. Kelelawar pula bisa menularkan banyak sekali penyakit zoonosis yg bisa ditularkan pada satwa liar, fauna ternak, bahkan pada insan (FAO, 2011).

Tujuan utama pembangunan PLG adalah untuk mengurangi konflik yang terjadi antara manusia dan gajah yang pada awalnya hanya dijadikan hanya sebagai untuk melatih gajah-gajah hasil tangkapan, sehingga mengurangi gajah-gajah liar lainnya. Dengan semakin berkurangnya populasi gajah di alam liar Pusat latihan Gajah dapat dijadikan tempat pelestarian konservasi gajah dengan hasil *breeding* yang berkualitas. Sebagai salah satu tempat pelestarian diharapkan PLG juga harus mampu mempertahankan kondisi maupun meningkatkan populasi gajah sumatera. Menurut Zahrah (2014), untuk mempertahankan kondisi gajah sumatera yang terus menurun terdapat beberapa faktor hidup yang harus diperhatikan seperti pakan, air dan mineral.

2.6. Stakeholders

Stakeholder merupakan aktivitas kunci dari organisasi. Istilah pemangku kepentingan berpotensi berlaku untuk luas jumlah kelompok, dan manajemen pemangku kepentingan dapat menjadi kompleks. Dalam upaya untuk mengamankan posisi dalam kondisi persaingan, perguruan tinggi dituntut untuk memikirkan kembali secara hati-hati untuk peran dan hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan atau komunitas. Beberapa dekade yang lalu, para pemangku kepentingan dalam administrasi bisnis dipahami sebagai badan pendanaan yang berinvestasi di perusahaan dan memegang saham mereka untuk mengumpulkan dividen. Menjelaskan bahwa adopsi konsep pemangku

kepentingan adalah berarti bahwa semua pihak yang memiliki minat dan kepentingan dalam kegiatan organisasi dan diberikan umpan balik terhadapnya (Kettunen, 2015).

Teori *stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan bagaimana manajemen suatu lembaga memenuhi atau mengelola harapan para *stakeholder*. Teori *stakeholder* mengatakan bahwa suatu lembaga bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Teori ini menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Semua *stakeholder* mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan (Saka *et al.*, 2013).

Salah satu bentuk pengungkapan sukarela yang berkembang dengan pesat saat ini yaitu publikasi *sustainability report*. Melalui *sustainability* perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih cukup dan lengkap berkaitan dengan kegiatan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan. Teori ini mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh para *stakeholder*. Oleh karena itu, perusahaan akan mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingan karena adanya komitmen moral dari manajemen perusahaan terhadap para pemangku kepentingan atau *stakeholder*, komitmen moral ini akan mendorong perusahaan untuk merumuskan strategi perusahaan yang memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan dimana strategi perusahaan akan berpengaruh terhadap pencapaian kinerja keuangan perusahaan. (Arum *et al.*, 2017).

2.7. Peran Stakeholder Terkait Pengembangan PLG

Program pengembangan wisata alam di Taman Nasional Way Kambas (TNWK) membutuhkan kerja sama dari organisasi atau mitra pariwisata. Dibutuhkan peran aktif *stakeholders* secara nyata di lapangan. Diperlukan usaha untuk mengoptimalkan dan mensinergikan semua *stakeholders* yang berkepentingan terhadap kawasan TNWK. Dengan bersinerginya *stakeholders* yang terlibat sesuai peran dan fungsinya masing-masing, maka akan terjalin

hubungan kerjasama yang baik. Hubungan kerja yang baik antar *stakeholders* tersebut akan mendukung keberhasilan dalam menjalankan program-program pengembangan ekowisata di TNWK (Widiyanti, 2016).

Pengembangan wisata alam dalam bentuk wisata minat khusus di kawasan TNWK diharapkan dapat memberikan keuntungan kepada masyarakat, yaitu terbukanya kesempatan kerja dan berusaha. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Beaumont (2011); Pegas *et al.* (2013); Shoo dan Songorwa (2013), bahwa ekowisata dapat membawa dampak positif berupa peningkatan perekonomian, pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Saat ini pengelolaan wisata alam TNWK masih sederhana dan sarana, prasarana, dan personel terbatas. Jumlah wisatawan masih rendah. Kegiatan pariwisata tidak memiliki dampak nyata pada masyarakat lokal. Pengelolaan ekowisata di TNWK bukan hanya tentang pemetaan potensi dan penawaran destinasi wisata yang ada. Pengelolaan wisata alam di TNWK merupakan bisnis yang sangat kompleks. Melibatkan pemangku kepentingan yang berbeda dalam peran mereka yang berbeda. Setiap *stakeholders* mempunyai kontribusi terhadap keberhasilan pengembangan kawasan wisata alam di TNWK. Perlu dilakukan suatu kajian tentang *stakeholders* dan pihak-pihak yang berkepentingan sesuai dengan peran dan fungsi yang dimilikinya (Bryson, 2004).

III. METODELOGI PENELITIAN

3.1. Waktu dan Lokasi

Penelitian ini dilakukan pada Desember 2022 sampai Januari 2023 di kawasan wisata Pusat Lektur Gajah (PLG), Taman Nasional Way Kambas (TNWK). Secara administrasi, lokasi penelitian terletak di Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung.

3.2. Alat dan Objek Penelitian

Peralatan yang digunakan pada kegiatan penelitian ini adalah kuesioner dalam bentuk *hard file*, kamera (digital atau *handphone*), alat perekam suara, dokumentasi dan pena. Objek utama penelitian ini adalah stakeholder atau pihak yang terkait hubungannya pada pusat lektur gajah (PLG) seperti Pihak pengelola PLG, masyarakat sekitar kawasan, LSM atau NGO dan pemerintah daerah.

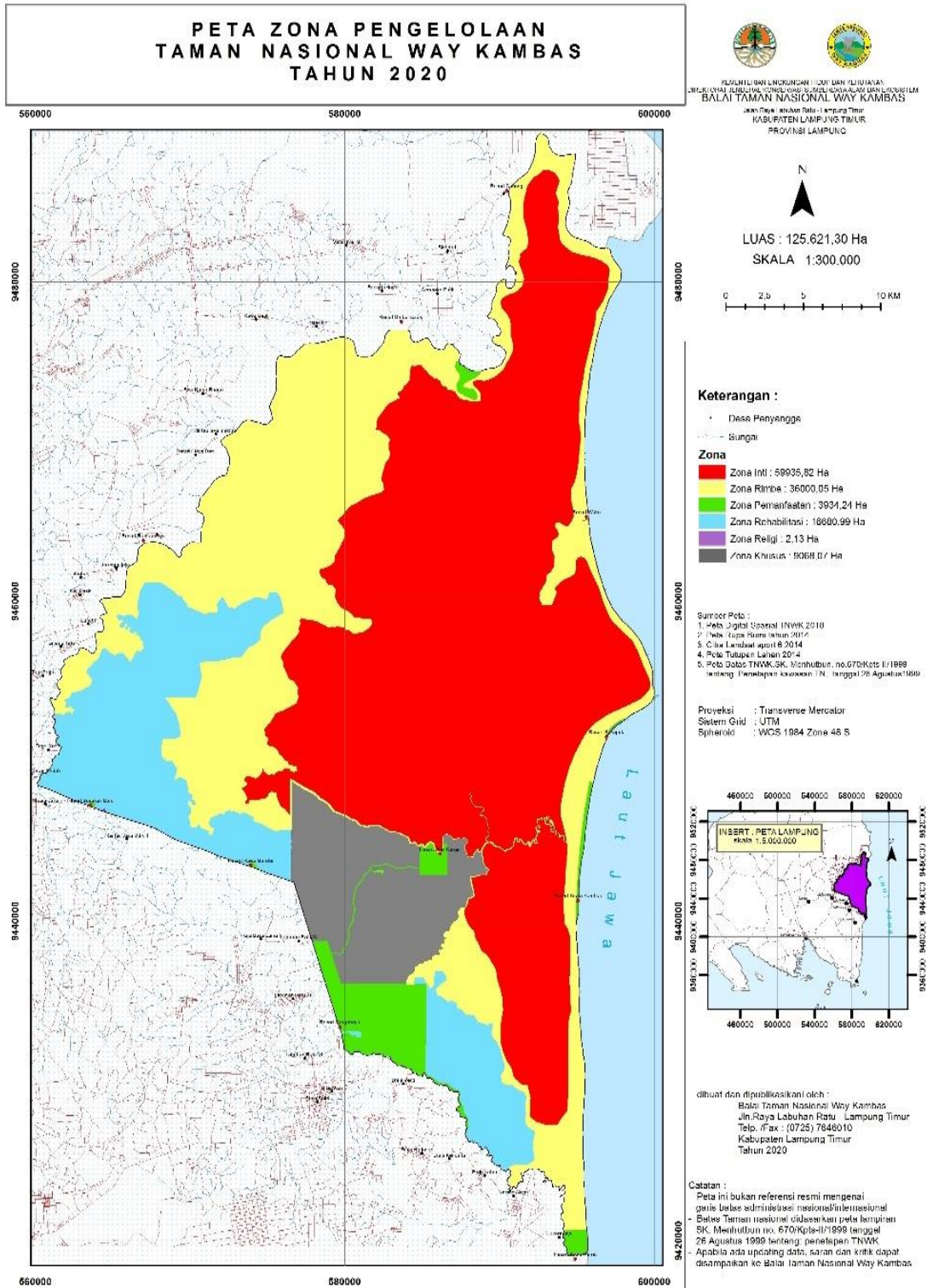
3.3. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, di kedua jenis data tersebut menjadi salah satu dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan. Dengan adanya data tersebut dalam penelitian ini menjadi jenis data pendukung penelitian ini.

3.3.1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dilapang, dimana pada penelitian ini data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung

dengan *stakeholder* dengan kuesioner pertanyaan terbuka dan tertutup, dan dilakukan dokumentasi dalam setiap wawancara *stakeholder*. Wawancara terbuka dilakukan kepada seluruh stakeholder yang diwawancarai tidak hanya itu wawancara tertutup juga dilakukan kepada seluruh stakeholder yang diwawancarai seperti Balai Taman Nasional Way Kambas, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Pemerintah daerah, masyarakat desa penyangga, dan jasa industri.



Sumber : Balai Taman Nasional Way Kambas (2020)
 Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

3.3.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari suatu dokumen berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh Lembaga tertentu yang akan dipublikasikan. Data sekunder pada penelitian ini berasal dari buku, jurnal, internet, serta data pendukung lainnya. Dengan acuan dari beberapa sumber jurnal dan buku sebagai acuan dalam penelitian ini untuk memperkuat argumen dalam penelitian.

3.4. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang dilakukan sebelum penelitian dan saat penelitian dimana pengumpulan data dimulai dari observasi yaitu kegiatan survey ke lokasi penelitian objek di Pusat Edukasi Konservasi Gajah di Taman Nasional Way Kambas, untuk mengetahui secara langsung kondisi lingkungan objek Taman Nasional Way Kambas dan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

3.4.1. Tingkat Persepsi *Stakeholder*

Tingkat persepsi stakeholder pada penelitian ini menggunakan wawancara tertutup dimana pada wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan yang memiliki skor setiap jawaban yang telah diberikan. Untuk mengetahui tingkat persepsi tersebut dilakukan menggunakan skala sikap dengan menjumlah hasil kuesioner dan hasil rata-rata tersebut menentukan tingkat persepsi *stakeholder*.

Wawancara merupakan kegiatan pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung ke responden yang dibantu dengan panduan pertanyaan. Menurut Burhan (2012), ada dua tipe wawancara, yaitu wawancara terbuka dan wawancara tertutup. Wawancara pada penelitian ini berupa wawancara mendalam kepada para stakeholder yaitu BTNWK, pihak pengelola,

pemerintah daerah, mitra atau LSM, dan masyarakat desa penyangga di sekitar lokasi penelitian.

3.4.2. Identifikasi Peran *Stakeholder*

Identifikasi peran *stakeholder* pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik Purposive sampling adalah suatu teknik penentuan dan pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2021). Teknik *snowball sampling* yaitu teknik atau metode pengambilan sampel berdasarkan korespondensi atau wawancara. Teknik atau metode ini mengambil informasi dari sampel pertama. agar bisa mendapatkan sampel berikutnya. Demikian secara terus menerus hingga seluruh kebutuhan sampel penelitian dapat terpenuhi. wawancara secara terbuka dan tertutup. Identifikasi untuk mengetahui peran *stakeholder* dilakukan secara wawancara langsung dengan wawancara terbuka untuk mengetahui peran *stakeholder*. Wawancara ini dilakukan kepada pihak BTNWK, pengelola PLG, Pemerintah daerah, mitra atau LSM dan masyarakat desa penyangga

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis deskriptif kualitatif dan skala likert. Pengertian metode secara jelas adalah sebagai berikut.

3.5.1. Skala Likert

Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang maupun kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial (Saputra *et al.*, 2017). Persepsi wisatawan merupakan salah satu cara untuk mengetahui penilaian wisatawan terhadap suatu objek wisata tertentu yang harapannya dapat menjadi acuan dan masukan bagi pengelola wisata terhadap strategi perencanaan yang akan direncanakan dan berdampak terhadap pengembangan suatu objek wisata (Prasetyo *et al.*, 2019). Terdapat dua bentuk pernyataan dalam penggunaan skala Likert, yaitu bentuk pernyataan positif dalam

mengukur skala positif, dan bentuk pernyataan negatif dalam mengukur skala negatif.

Rumus perhitungan total skor skala Likert yaitu mengalikan antara total responden yang menjawab pilihan jawaban dengan angka skor Skala Likert (Likert, 1932).

$$NL = \Sigma (n1 \times 1) + (n2 \times 2) + (n3 \times 3) + (n4 \times 4) + (n5 \times 5)$$

Keterangan:

NL = Nilai skoring skala Likert

n = Jumlah jawaban skor

Setelah dilakukan perhitungan dengan skala Likert, dilakukan perhitungan rata-rata dari setiap aspek pertanyaan, menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Q = NL/X$$

Keterangan:

Q = Rata-rata setiap aspek pertanyaan

NL = Nilai skoring skala Likert

X = Jumlah sampel responden

Setelah diketahui nilai rata-rata dari setiap aspek pertanyaan, maka dapat dilakukan perhitungan nilai akhir setiap aspek dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NA = Q1+Q2+Q3+Q4...Qn \ n/n$$

Keterangan:

NA = Nilai akhir

Q = Rata-rata setiap aspek pertanyaan

n = Jumlah sampel

Kemudian untuk mendapatkan hasil interpretasi, harus diketahui terlebih dahulu skor tertinggi (X) dan skor terendah (Y). yang didapatkan dengan rumus sebagai berikut:

$Y = \text{skor tertinggi Likert} \times \text{jumlah responden}$

$X = \text{skor terendah Likert} \times \text{jumlah responden}$

Nilai indeks skala Likert dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rumus Index \%} = \text{Total Skor} / y \times 100 Y$$

Setelah didapatkan nilai index maka nilai tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

Untuk menganalisis tingkat persepsi maka data yang dikumpulkan perlu dikuantifikasi dengan menggunakan skala sikap yang terdiri dari 3 skala, yaitu: 3 (setuju), 2 (kurang setuju), dan 1 (tidak setuju). Dengan nilai minimum 1 dan maksimum 3 dan kelas yang harus dibuat adalah 3 maka jarak antar level adalah 0,667 (Sugiyono, 2011). Interval pada tiap kategori disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kelas interval dalam penentuan kategori tingkat persepsi

Kelas interval	Kategori tingkat persepsi
2,35-3,00	Tinggi
1,68-2,34	Sedang
1,00-1,67	Rendah

Sumber : Sugiyono (2011)

3.5.2. Deskriptif kualitatif

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif kualitatif menurut Polit dan Beck (2014) Deskriptif kualitatif (QD) adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial (Polit *et al.*, 2014). Salah satu penelitian sosial tersebut berkaitan dengan penelitian untuk mencari informasi mengenai peran *stakeholder*. Deskriptif kualitatif (QD)

difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Kim *et al.*, 2016). Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa deskriptif kualitatif (QD) adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif (QD) diawali dengan proses atau peristiwa penjas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

1. Tingkat persepsi *stakeholders* terhadap pengembangan pusat edukasi konservasi gajah di Pusat Lektur Gajah (PLG) Balai Taman Nasional Way Kambas dengan nilai rata-rata tingkat persepsi stakeholder yang didapat dari penelitian ini dengan rata-rata skor 2,45 dengan kategori tinggi. Pada stakeholder pihak pengelola PLG dengan rata-rata skor 2,60 kategori tinggi, Pemerintah daerah dengan rata-rata skor 2,40 kategori tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dengan rata-rata skor 2,45 kategori tinggi, Masyarakat desa penyangga dengan rata-rata skor 2,30 kategori sedang dan jasa industri dengan rata-rata skor 2,30 kategori sedang.
2. *Stakeholder* yang terkait pada pengembangan konservasi di Pusat Edukasi Konservasi Gajah antara lain adalah pengelola Pusat Lektur Gajah seperti Balai Taman Nasional Way Kambas, koordinator PLG, PEH (Pengendali Ekosistem Hutan, Penyuluh Kehutanan, POLHUT (Polisi Kehutanan), Mahout (Pawang Gajah), Staf Rumah Sakit Gajah, dan Balai Taman Nasional Way Kambas. Pihak Pemerintah daerah seperti KLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Dinas Pariwisata Lampung Timur, dan Dinas Kehutanan Provinsi Lampung. Mitra atau NGO yang terkait adalah KHS (Komunitas Hutan Sumatera), WCS (*Wildlife Conservation Society*), ALERT (Aliansi Lestari Rimba Terpadu), KOWAGAS (Koperasi Wisata Gajah Sejahtera), dan Cakra. Masyarakat desa penyangga yang terkait adalah Desa Labuhan Ratu VI, desa Labuhan Ratu VII, Desa Labuhan Ratu IX dan Desa Braja Harjosari. Yang memiliki peran dengan fungsi dan tugas yang telah disepakati bersama dalam perkembangan Pusat Lektur Gajah di Taman Nasional Way Kambas.

5.2. Saran

Pusat Lektur Gajah tidak terlepas oleh pihak yang memiliki kepentingan atau *stakeholder* yang mendukung dalam pengembangan konservasi di PLG sehingga dalam pengelolaan tidak terlepas dari berbagai *stakeholder* sehingga perkembangan kedepan mendapatkan dukungan dalam berkelanjutan pengelolaan PLG. Dalam tingkat aspek persepsi ekonomi perlu ditingkatkan karena adanya kegiatan masyarakat terhadap PLG sangat berpengaruh dalam faktor kegiatan wisata PLG maupun wisata unggulan dari setiap desa penyangga sekitar PLG dan hal tersebut dapat menjadikan peluang bagi masyarakat dalam perekonomian dengan memanfaatkan PLG sebagai faktor perekonomian setempat. Bagi penelitian selanjutnya disarankan dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai tingkat perekonomian masyarakat desa penyangga terhadap Pusat Lektur Gajah di Taman Nasional Way Kambas.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. Asisah. Japisa T. 2012. Karakteristik habitat gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di kawasan ekosistem Seulawah Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*. 4(1):41–45
- Ardiwidjaja, Roby, 2013. *Pariwisata Berkelanjutan: Pengembangan Destinasi Pariwisata Berbasis Lingkungan*. Penerbit Kepel Press, Yogyakarta.
- Arum, Hamudiana. (2017). *Pengaruh Tekanan Stakeholder terhadap transparansi laporan berkelanjutan*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Balai Taman Nasional Way Kambas. 2017. Pusat Latihan Gajah-PLG. (<http://waykambas.org/pusat-latihan-gajah-plg/>, diakses 16 Agustus 2017)
- [BTNWK] Balai Besar Taman Nasional Way Kambas. (2016). Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Way Kambas Provinsi Lampung Periode 2017– 2026.
- Beaumont, N. 2011. The third criterion of ecotourism: are ecotourism more concerned about sustainability than other tourists. *Journal of Ecotourism* 10(2), pp.135-148.
- Berliani, K., Alikodra, H. S., Masy'ud, B., and Kusri, M. Da. 2016. Social, Economy, Cultural and Community Perception on Sumatran Elephant (*Elephas maximus sumatranus*) Conflict Area in Aceh Province. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research* 27(2): 170-181.
- Bryson, J.M., 2004. *What to do when stakeholders matter: stakeholder identification and analysis Techniques*. Public Management Review. 6, pp. 21-53.

- Departemen Kehutanan. 2002. Data dan informasi kehutanan Propinsi Lampung. Jakarta.: Badan Planologi Kehutanan.
- Devi, 2023. Pengendali Ekosistem Hutan. Balai Taman Nasional Way Kambas. Taman Nasional Way Kambas. Lampung Timur.
- Gumilang, Heradz, Tb. Unu Nitibaskara, Abdul Rahman Rusli. 2015. Pengembangan Kegiatan Ekowisata Di Taman Nasional Way Kambas Provinsi Lampung (Studi Kasus: Pusat Konservasi Gajah). *Journal Nusa Sylva*. Volume 13 No.2 Desember 2015: 19 - 32.
- Hidayat, W., Abdullah, ., and Khairil, . 2018. Estimasi Populasi Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) Berdasarkan Metode Defekasi di Kawasan Hutan Peunaron Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal EduBio Tropika* 6(1): 35-40.
- Kettunen, Juha.(2015).*Stakeholder relationships in higher education*. Tertiary Education and Management, pp. 1 – 10. DOI: 10.1080/13583883.2014.997277.
- Khadiyanto Parfi dan Ramadhan, Farizi (2014) *Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata*, Yogyakarta.
- Kim, H., Sefeik, J. S., & Bradway, C. (2016). *Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review*. *Research in Nursing & Health*. 40(1), 23-42. doi:10.1002/nur.21768
- Kuswanda, W. 2014. Tingkat Perburuan, Pengetahuan Masyarakat dan Kebijakan Perlindungan Trenggiling (*Manis javanica* Desmarest, 1822) di Sekitar Hutan Konservasi di Sumatera Utara. *Jurnal INOVASI Media Litbang Provinsi Sumatera Utara* 11(2): 120-130.
- Malikhao, P & Servaes, L. 2017. Elephants in Tourism. Sustainable and Practical Approaches to Captive Elephant Welfare and Conservation in Thailand.
- Marcelina, S. D., Febryano, I. G., Setiawan, A., & Yuwono, S. B. 2018. Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas Wisata di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Belantara*, 2: 45-53.
- Murdiastuti, Anastasia, Hermanto Rohman dan Suji. 2014. *Kebijakan Pengembangan Pariwisata*. Surabaya. Pustaka Radja.

- Nuryasin, ., Yoza, D., and Kausar, . 2014. Dinamika dan Resolusi Konflik Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) terhadap Manusia di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, Riau. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Pertanian* 1(2): 119-127.
- Pegas, F., A. Coghlan, A. Stronza, V. Rocha., 2013. For love or for money? investigating the impact of an ecotourism programe on local residents assigned values towards sea turtles. *Journal of Ecotourism*. 12(2), pp. 90-106.
- Rianti, A., and Garsetiasih, R. 2017. Persepsi Masyarakat Terhadap Gangguan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 14(2): 83–99.
- Riba'I, Setiawan A., dan Darmawan A. 2012. Perilaku Menggaram Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 50 p.
- Riba'i, Setiawan A., dan Darmawan A. 2013. Perilaku Makan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Media Konservasi* 18(2): 89-95.
- Saka, C. , dan Noda, A. (2013). *The Effects of Stakeholders on CSR Disclosure: Evidence from Japan*. 7th Asia Pacific Interdisciplinary Research in Accounting Conference. Kobe.
- Santoso, H., Muntasib, E. H., Kartodihardjo, H., & Soekmadi, R. (2015). Peranan dan kebutuhan pemangku kepentingan dalam tata kelola pariwisata di Taman Nasional Bunaken, Sulawesi Utara. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 12(3), 197–211.
- Salsabila, A., Gunardi, D. W., and Arief, D. 2017. Studi Perilaku Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Scripta Biologica* 4(4): 229–233. DOI: 10.20884/1.sb.2017.4.4.640
- Saputra, P. A., dan Nugroho, A. 2017. Perancangan Dan Implementasi Survei

Kepuasan Pengunjung Berbasis Web Di Perpustakaan Daerah Kota Salatiga. *JUTI: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*, 15(1), 63-71.

- Shaffer, L. J., Kapil, K. K., Jamon, V. D. H., and Naithani, J. 2019. Human-Elephant Conflict: A Review of Current Management Strategies and Future Direction. *Frontiers* 6: 1–12.
- Shoo, R., A. Songorwa. 2013. Contribution of ecotourism to nature conservation and improvement of livelihoods around amani nature reserve Tanzania. *Journal of Ecotourism*. 12 (2), pp. 75- 89.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed method)*. (Sutopo, Ed). Bandung: ALFABETA, cv.
- Soehartono, T., Susilo, H., Sitompul, A., Gunaryadi, D., Purastuti, E., Azmi, W., Fadhli, N., dan Stremme, C. 2007. *Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Gajah Sumatera dan Gajah Kalimantan 2007-2017*. Final Report, Direktori Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Departemen Kehutanan RI.
- Syahri, A. 2016. Pelaksaaan Pengelolaan Antraksi Gajah di Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim Kecamatan Mina Kabuoaten Siak. *JOM FISIP*. 3(2): 1-13.
- Triana, E. 2001. *Kajian Kurikulum Pelatihan Gajah Sumatera (Elephas maximus sumatera) di Pusat Latihan Gajah (PLG) Way Kambas Lampung*. Skripsi. IPB. Bogor. 66 p.
- Prasetyo, D., Darmawan, A. dan Dewi, B.S. 2019. Persepsi Wisatawan terhadap Pengembangan Wisata Puncak Mas Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(1):22-29.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2014). *Nursing research: Principles and methods (7th ed.)*. Philadelphia, PA: Lippincott Williams & Wilkins.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2009). International differences in nursing research, 2005-2006. *Journal of Nursing Scholarship*, 41, 44-53. doi: 10.1111/j.1547-5069.2009.01250.x.
- Widiyanti, H., 2016. *Strategi tata kelola pengembangan ekowisata di taman wisata alam Kawah Ijen Provinsi Jawa Timur*. Tesis. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Zahrah, A. W.& Magintan, D. (2014). Historical review of human-elephant conflict in peninsular Malaysia. *Journal of Wildlife and Parks*, 31, 1–19.

Zong, J., Liu, S., Wang, L., and Guo, X. 2014. Population Size and Distribution Changes of Asian Elephant Manglazi Nature Reserve, Xishuangbanna Nature Reserve. *Journal Forest Inventory and Planning* 39(1): 89–93